

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program di bidang kesehatan bertujuan agar setiap individu, keluarga dan masyarakat dapat mengatasi masalah kesehatannya secara mandiri. Perkembangan dan perubahan di segala bidang salah satunya dalam bidang kesehatan. Indonesia saat ini mengalami pergeseran pola penyakit dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular. Peningkatan prevalensi penyakit tidak menular terjadi akibat gaya hidup tidak sehat yang dipicu oleh modernisasi dan meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH). Meningkatnya jumlah lansia menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks bagi lansia itu sendiri. Secara alamiah proses menjadi tua mengakibatkan lansia mengalami perubahan fisik dan mental yang mempengaruhi kondisi kesehatan. Permasalahan yang di hadapi lansia apabila tidak segera ditangani akan mengakibatkan seperti meningkatnya penyakit degeneratif salah satunya penyakit hipertensi. Penyelenggaraan upaya kesehatan di Indonesia untuk mencapai meningkatkan derajat hidup sehat bagi setiap penduduk merupakan hakekat pembangunan kesehatan yang terdapat didalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yang bertujuan untuk mendapatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal agar tujuan tersebut dapat tercapai di perlukan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat bersama petugas kesehatan.

Oleh karena itu individu, keluarga dan masyarakat perlu memperoleh pendidikan dan pengetahuan serta bimbingan dari tim kesehatan dengan demikian di harapkan individu, keluarga dan masyarakat mampu mengatasi masalah yang ada. (Darwis, 2016)

Hipertensi hingga saat ini masih menjadi permasalahan utama di bidang kesehatan hipertensi disebut sebagai pembunuh diam-diam (*the silent killer of death*) karena tidak menunjukkan gejala dan menjadi penyebab utama timbulnya penyakit jantung, stroke dan ginjal, menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, prevalensi hipertensi di perkirakan akan meningkat pada tahun 2025 menjadi 1,5 milyar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi, sebanyak 8 juta orang meninggal akibat terjadinya hipertensi setiap tahunnya, dimana sebanyak 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara. (Anitasari, 2019)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas, 2018) prevalensi hipertensi secara nasional sebesar 34,1% berdasarkan hasil pengukuran penduduk >18 tahun dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 44,1%, Jawa Barat sebesar 34,1% dan prevalensi terendah di Papua sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi lansia di Indonesia untuk umur 55-64 tahun sebesar 45,9%, umur 65-74 tahun sebesar 57,6%, umur >75 tahun sebesar 63,8%. Berdasarkan kelompok umur prevalensi hipertensi meningkat seiring bertambahnya umur dengan kasus tertinggi pada umur >75 tahun. (Riskedas, 2018)

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan pada kelompok lansia, hal ini perlu mendapatkan perhatian mengingat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memasuki era penduduk berstruktur lansia (*aging structured population*). Semakin meningkatnya usia maka semakin meningkatnya penyakit degeneratif. Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang sering di jumpai pada kelompok lansia. Permasalahan ini di latar belakang oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan lansia tentang isu-isu kesehatan tentang rendahnya pemahaman kesehatan diusia tua, hal ini disebabkan oleh informasi yang kurang cukup dan benar tentang kesehatan. (Andani, 2016)

Menurut teori Lawrence Green (1980) yang di kutip oleh Notoatmodjo (2013), dikenal dengan teori perilaku kesehatan, dipengaruhi oleh tiga factor salah satunya faktor predisposisi, terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keyakinan. Aspek yang akan dianalisa yaitu pengetahuan lansia tentang hipertensi. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan aspek domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (oven behavior). Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dari perilaku setiap hari. Maka pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang.

Dampak dari hipertensi yaitu, serangan jantung atau stroke, aneurisme atau pelebaran abnormal pada arteri dan sindrom metabolic. Penyebab kurangnya pengetahuan dan pemahaman lansia kurangnya kesadaran lansia untuk mengontrol tekanan darah yang dianggap sepele oleh para lansia. Salah

satu upaya untuk meningkatkan kesadaran lansia dengan promosi kesehatan mengenai deteksi dini, pencegahan dan penatalaksanaan penyakit hipertensi. Apabila lansia dapat memperoleh informasi tentang kesehatan terutama tentang hipertensi hanya melalui pengalaman orang perorangan dan tidak diimbangi dengan informasi yang benar dan akurat khususnya masalah hipertensi, maka kemungkinan kesehatan lansia terutama tekanan darahnya akan tidak diperhatikan dengan baik. (Widyasari & Candrasari, 2010)

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 32.793.000 berdasarkan jumlah penduduk >18 tahun yang tersebar di 27 Kabupaten/Kota sebanyak 9.265.631 dilakukan pengukuran tekanan darah dan sebanyak 1.397.935 terdignosa menderita hipertensi. (Dinkes, 2017)

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung (2018), berdasarkan *Sample Registration System* (SRS), dari 10 penyebab kematian utama 6 diantaranya penyakit tidak menular (PTM) yaitu stroke, penyakit jantung koroner, diabetes mellitus, hipertensi dengan komplikasi, penyakit paru, obstruksi kronis dan kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan hasil screening 1.174 karyawan Pemerintah kabupaten Bandung pemeriksaan faktor resiko PTM dengan hipertensi sebesar 20,19% kasus hipertensi di Kabupaten Bandung paling banyak di derita oleh lansia. (Purnami, 2018)

Lansia merupakan kelompok umur yang memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Kelompok lansia dikategorikan akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. (Andani, 2016)

Berdasarkan Departemen Kesehatan (2011) data penduduk lansia di Indonesia sekitar 23.992.553 jiwa (9,77%) dengan prevalensi hipertensi mencapai 30% (Pitriani, Yanti, & Afni, 2018). Sebanyak 1 milyar lansia di dunia menderita hipertensi, diperkirakan jumlah lansia yang menderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 milyar menjelang tahun 2025. (Tarigan, Lubis, & Syarifah, 2018)

Hasil penelitian lain oleh Muhammad Yustia Vandana (2018) di Desa Pesucen, Banyuwangi Tahun 2017 terdapat hasil pengetahuan lansia tentang hipertensi sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 5,34% dan setelah penyuluhan dilakukan sebesar 8,31%. (Vandana, 2018)

Hasil penelitian lain oleh Wahyuni Puji Widiastuti, Endang Purwanti dan Sulistyaningsih (2014) di Wilayah Desa Sawangan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang menyebutkan bahwa dengan pengetahuan baik sebanyak 47 orang (58,0%), pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (22,2%), dan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (19,8%). (Widiastuti, Purwanti, & Sulistyaningsih, 2014)

Hasil penelitian lain oleh Brahmanti Chrisna, Kiswati, Said Mardijanto dan Akhmad Efrizal Amrullah (2015) di Posyandu Lansia Desa Tegal Wangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember menyebutkan bahwa sebesar 51,6% dengan pengetahuan kurang dan sebesar 12,9% dengan pengetahuan baik. (Tobias, Kiswati, Mardijanto, & Amrullah, 2015)

Dari data yang menunjang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis *Literature Review* : Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi?”

1.3 Tujuan

Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan lansia tentang hipertensi melalui studi literatur.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan informasi terhadap perkembangan dunia ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan gerontik tentang hipertensi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Mempunyai pengalaman dalam mengumpulkan jurnal untuk melakukan studi literatur.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk peneliti selanjutnya terkait pengetahuan lansia tentang hipertensi.

3) Bagi Institusi

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya Institusi Prodi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya ilmu gerontik.